ABSTRAK

JARINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT NELAYAN
(Studi terhadap Keluarga Nelayan Miskin di Desa Pasir Baru Kec. Sungai Limau)

Oleh
Dra. Fachrina, Msi (Ketua)
Rama Yani (Anggota)
Dr. Damsar (Pembimbing)

Terbatasnya peluang kerja bersifat non kenelayanan, berkaitan dengan struktur sumber daya sosial ekonomi desa yang kurang beragam, disamping adanya keterbatasan pendidikan/ketrampilan dan peralatan/modal, menjadi hambatan bagi nelayan miskin untuk melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai salah satu strategi adaptasi dalam menghadapi kemiskinan, terutama pada saat musim peceklik. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang paling efektif dan utama. Mubyarto, Sutrisno, & Dove (1984), mengidentifikasi hubungan tolong menolong dan patron klien adalah strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan miskin dalam mensiasati kesulitan hidup. Untuk itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh keluarga nelayan miskin.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah desa Pasir Baru Kec. Sungai Limau yang merupakan perkampungan nelayan terbesar dan salah satu sentra perikanan. Informan dipilih secara porpusif dengan kriteria buruh/nelayan tradisional, sudah berkeluarga, pendapatan dan pendidikan relatif rendah serta tidak mempunyai rumah sendiri atau mempunyai rumah non permanen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan memakai pedoman wawancara dan dianalisa secara interpretatif kaulitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimaksud di sini memberikan pemahaman kepada siapa-siapa nelayan mengadakan suatu hubungan dan kerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup. Terdapat dua bentuk jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh nelayan, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal.

Jaringan sosial horizontal terbentuk berdasarkan status sosial ekonomi yang relatif sama. Pada prinsipnya nilai-nilai kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan akan menjadi dasar hubungan diantara mereka. Dalam hal ini keluarga nelayan miskin memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk pinjam meminjam uang/barang dan tolong menolong dalam bentuk tenaga/jasa. Seseorang memberikan sesuatu bukan karena berlebihan, tetapi karena adanya harapan akan mendapatkan imbalan atau hal yang sama dikemudian hari. Di samping itu keluarga nelayan miskin juga memanfaatkan jaringan sosial vertikal yang bertumpu pada keluarga-keluarga yang lebih mampu untuk dijadikan sebagai sumber bantuan sosial ekonomi, seperti pemilik kapal/juragan dan pedagang. Anggota jaringan sosial ini terdiri dari berbagai macam status sosial ekonomi yang berbeda, baik dalam kewajiban atau sumber daya yang dipertukarkan. Hubungan sosial ini lebih terwujud ke dalam bentuk hubungan patron klien.

1. LATARBELAKANG

Nelayan termasuk golongan yang presentase terbesarnya adalah kelompok miskin. Emerson dalam Mubyarto (1984) menyatakan bahwa keluarga nelayan umumnya lebih miskin dari keluarga petani atau pengrajin. Jika dibandingkan dengan daerah sawah berpengairan, maka pada daerah pantai dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan, kemiskinan lebih nyata. Tingkat kepadatan penduduk lebih tinggi dan peluang untuk bekerja di luar sektor perikanan lebih terbatas sehingga mereka dihadapkan pada kesulitan lapangan kerja.

Sebahagian besar nelayan di Sumater Barat tergolong ke dalam kriteria nelayan tradisional dengan skala usaha dan modal kecil, serta masih menggunakan peralatan tangkapan sederhana seperti perahu layar (sampan), memakai pukat, jala. Oleh karena pendapatan rumah tangga bersumber dari usaha penangkapan ikan di laut, maka kehidupan sehari-hari mereka sangat tergantung pada kondisi alam. Sedangkan di satu sisi, karena adanya keterbatasan pendidikan, kemampuan, ketrampilan dan teknologi yang dipunyai, membuat mereka tidak atau kurang mampu mengatasi tantangan alam. Hasil tangkapan ikan tidak menentu, tergantung musim dan cuaca.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat dan bentuk pekerjaan nelayan diliputi oleh ketidakpastian dalam mendapatkan penghasilan dari kegiatan melaut. Tingkat pendapatan yang relatif rendah atau bahkan tidak ada sama sekali membuat mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup seghari-hari melalui upaya-upaya tertentu. Memanfaatkan peluan-peluang baik yang berasal dari nelayan itu sendiri ataupun dari sumber daya lingkungan dan sistem sosial yang ada.

2. PERMASALAHAN

Berbagai bentuk cara dan upaya dilakukan sebagai bentuk strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup, antara lain melakukan beranekaragam pekerjaan (diversifikasi pekerjaan), melibatkan istri dan anak-anak secara ekonomis, berhutang atau menjual barang berharga, bermigrasi dan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya seperti memanfaatkan sistem kekerabatan (Corner; 1988, Scot; 1988, Fachrina; 2001). Akan tetapi, berbagai bentuk strategi adaptasi ini dalam pelaksanaannya mengalami banyak hambatan. Terbatasnya peluang-peluang kerja yang bersifat non kenelayanan yang bisa dimasuki nelayan yang berkaitan dengan struktur sumber daya sosial ekonomi desa yang kurang beragam, di samping adanya keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan modal dari nelayan itu sendiri, menjadi hambatan bagi nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan. Begitu juga dengan cara berhutang, menjual barang dan bermigrasi mempunyai hambatan dalam pelaksanaannya, karena rumah tangga nelayan miskin dapat dikatakan kurang mempunyai akses atau peluang untuk itu.

Oleh karena keterbatasan pelaksanaan bentuk strategi adaptasi tersebut maka jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang paling utama dan efektif

bagi rumah tangga nelayan khususnya nelayan miskin. Mubyarto, Sutrisno dan Dove (1984), mengidentifikasi hubungan tolong menolong dan patron-klien merupakan strategi yang bisa ditempuh oleh rumah tangga nelayan buruh untuk mengatasi kesulitan hidup.

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial rumah tangga nelayan sebagai salah satu bentuk strategi adap---- yang dilakukan keluarga nelayan dalam mengatasi kesulitan memenuhi kebut sehari-hari.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan

Firth (1967) dalam Mubyarto dkk (1994), menyatakan bahwa masyarakat nelayan mempunyai minimal 5 karakteristik yang membedakan dengan petani umumnya yaitu; (1) Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan, sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri (juragan atau buruh). Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang diperoleh pada musim penangkapan ikan cendrung habis digunakan untuk menutupi kebutuhan keluaraga sehari-hari, (2) Tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak pada umumnya rendah. Kondisi ini mempersulit mereka dalam memilih alternatif pekerjaan lain di luar perikanan, dan relatif cendrung meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan, (3) Sifat produk yang cepat busuk atau rusak dan harus dipasarkan membuat nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar dan sangat bergantung kepada pedagang, sehingga harga ikan dikuasai oleh pedagang, (4) Nelayan cendrung menggunakan alat alat yang sederhana atau menjadi anak buah kapal, (5) Kehidupan nelayan yang miskin diliputi oleh kerentanan, karena keterbatasan anggota keluarga yang dapat ikut secara langsung dalam kegiatan produksi dan ketergantungan yang besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Kemiskinan pada nelayan khususnya nelayan tradisional berhubungan dengan pendapatan mereka yang juga berkaitan dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Quibrin (1993), mengemukakan bahwa kemiskinan berkorelasi positif dengan dengan jumlah anggota keluarga dan berkorelasi negatif dengan jumlah pekerja dalam suatu keluarga, serta kemiskinan ditandai dengan rendahnya pemilikan asset keluarga.

3.2. Jaringan Sosial sebagai Salah Satu bentuk Strategi Adaptasi

Diversifikasi di dalam atau di luar sektor kenelayanan biasanya dilakukan oleh nelayan untuk mensiasati kesulitan ekonomi. Bagi nelayan yang mempunyai keterampilan di luar melaut dapat memperoleh tambahan pendapatan dengan menjadi sopir angkutan, buruh bangunan, pengumpul sampah dan menjalankan becak barang Asmawi (1998). Kusnadi (2000) yang mengkaji masyarakat nelayan Sitobondo, menjelaskan bahwa diversifikasi pekerjaan merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan nelayan miskin untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan.

Disamping itu menurut Clark (Suyanto, 1997) terdapat juga strategi adaptasi lain yang dapat dilakukan yaitu; (1) *Informal social support network*; pertukaran timbak balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak seperti dengan membentuk jaringan sosial, (2) *Flexible household composition*; mengubah komposisi rumah tangga misalnya menitipkan anak kepada orang tua, (3) *Multiple source of income*; menganekaragamkan sumber usaha, (4) *Unauthorized land use (squatting)*; menggunakan tanah yang tidak sah untuk perumahan.

Akan tetapi dari usaha-usaha itu semua, disadari bahwa sumber daya yang tersedia di lingkungannya semakin langka dan terbatas untuk dapat diakses dan di dayagunakan. Oleh sebab itu pemanfaatan jaringan sosial paling mudah dilakukan oleh rumah angga nelayan (miskin) untuk mengatasi berbagai kesulitan kehidupan sehari-hari. Ortiz sebagaimana dikutip oleh Long (1987), menyatakan bahwa masyarakat miskin sangat mengandalkan hubungan baik dengan kerabat, berkunjung dan ikut dalam perayaan-perayaan kolektif. Seperti yang juga diungkapkan oleh Kusnadi (2000), bahwa jaringan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi yang mudah dilakukan rumah tangga nelayan buruh (miskin) dalam mengatasi kesulitan hidup. Lain dengan petani/nelayan progresif , mereka mempergunakan surplus untuk ditabung dan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Heyzer (1986) yang meneliti tentang jaringan sosial yang dibentuk wanita dalam berbagai penelitiannya di Asia Tenggara menunjukkan adanya 3 pola jaringan sosial (Suyanto, 1995) yaitu: (1) jaringan sosial yang didasarkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan, (2) kelompok-kelompok sosial baru yang dibentuk seperti kelompok ketetanggaan, dan (3) kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan yang vertikal (patron klien). Melalui jaringan sosial individu-individu anggota rumah tangga akan lebih efektif dan efisien dalam memperoleh akses terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungannya.

Jenis jaringan sosial yang dimaksudkan di sini adalah lebih kepada jaringan sosial informal. Kontek jaringan sosial tersebut menunjukkan bagaimana individu-individu anggota rumah tangga nelayan khususnya buruh nelayan mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan atau perpaduan di antara unsur-unsur tersebut. Hubungan sosial ini merupakan sarana akses untuk memperoleh sumber daya sosial ekonomi yang semakin langka dan tersedia di lingkungannya.

Keterikatan individu dalam hubungan sosial merupakan pencerminan diri sebagai mahluk sosial. Barnes (1969) seperti yang dikutip Kusnadi (2000), membagi dua bentuk jaringan sosial berdasarkan skala hubungan sosial yang dapat dimasuki oleh individu, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total disebutkan sebagai jaringan yang dimiliki individu yang meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat, sedangkan jaringan bagian terbatas pada bidang kehidupan tertentu saja misalnya jaringan politik dan jaringan kekerabatan. Setiap individu dapat memasuki bermacam-macam kelompok sosial yang tersedia dalam masyarakat dan membentuk ikatan-ikatan sosial yang berlangsung di antara mereka yang mempunyai status sosial ekonomi yang sama atau tidak.

Sementara itu Mitchel (1969) menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus yang terbentuk diantara sekelompok orang. Hubungan sosial dapat dikatakan sebagai jaringan sosial jika terdapat unsusr kepadatan (density), isi sesuai kontek (content), rentang (range), frekuensi (frequency), kekompakan (durability) dan tahapan hubungan (step).

4. METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada mayarakat nelayan, khususnya mengenai bentuk dan fungsi jaringan sosial, maka akan diteliti melalui pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis. Dengan demikian penelitian ini berusaha memperoleh data sebanyak mungkin guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi, secara terperinci dan mendalam. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa, penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Maleong,1990).

Unit analisis dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah kelompok yaitu berupa keluarga atau rumah tangga. Untuk itu studi ini akan dilakukan terhadap keluarga atau rumah tangga nelayan buruh (miskin) yang diasumsikan mengalami tekanan atau kesulitan sosial ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Desa Pasir Baru kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman akan dipilih menjadi lokasi penelitian, karena diidentifikasi dari hasil penelitian Junaidi (1998) sebagai kampung nelayan yang mayoritas penduduknya berada di bawah garis kemiskinan, di samping adanya faktor pengetahuan dan pendekatan awal yang dimiliki peneliti yang akan mempermudah proses penelitian.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara tersebut akan ditujukan beberapa keluarga nelayan buruh yang ditentukan secara porpusif berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh sebelumnya dari kepala desa, kepala nelayan dan tokoh informil lainnya sebagai informan kunci. Data-data yang berhasil dikumpulkan akan dikategorikan dan dianalisa secara kualitatif interpretatif, berdasarkan kajian-kajian teoritis yang relevan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan jaringan sosial (social network) merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang dan mengacu kepda hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, serta dapat mempermudah akses individu anggota jaringan terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial. Dimana keterikatan seseorang dalam hubungan sosial adalah pencerminan diri sebagai mahkluk sosial. Nelayan tradisional yang menggunakan peralatan sederhana dan produktivitas atau pendapatan bersumber dari usaha penangkapan ikan dilaut sangat ditentukan oleh faktor alam. Meskipun

dikenal sebagai pekerja ulet, tangguh dan berani menanggung resiko, tetapi mereka tidak dapat menantang perubahan-perubahan situasi dan kondisi alam/musim. Kesulitan dan ketidak pastian memperoleh penghasilan yang berkaitan dengan keadaan alam dan musim ikan (aktivitas melaut), menekan kehidupan nelayan tradsional. Jika kegiatan mencari nafkah tambahan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari atau tidak ada pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan maka masyarakat miskin (nelayan) akan berpaling kepada sistem penunjang yang terdapat di lingkungannya (Kusnadi, 2000). Di samping itu kesulitan memperoleh sumber-sumber pendapatan tambahan lain menyebabkan anggota keluarga nelayan tradisional memanfaatkan fungsi sosial ekonomi dari jaringan sosial yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai tekanan kehidupan.

Menurut Kusnadi (ibid), dengan memobilisasi jaringan sosial tersebut mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Jaringan sosial memberikan pemahaman kepada siapa-siapa nelayan tradisional mengadakan suatu hubungan dan kerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup. Dimana keberadaan jaringan sosial (social network) yang merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, yang mengacu kepada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, dapat mempermudah akses individu anggota jaringan terhadap sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial. Dimana keterikatan sesorang dalam hubungan sosial merupakan pencerminan diri sebagai mahkluk sosial. Hasil penelitian mengidentifikasi dua bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan sosial horizontal dan jaringan sosial vetikal. Sebaliknya pada jaringan sosial vertikal, anggota-anggotanya berasal dari status sosial ekonomi yang tidak sama.

5.1. Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial Horizontal

Jaringan sosial horizontal terbentuk berdasarkan status sosial ekonomi yang relatif sama dari individu-individu yang terlibat di dalamnya. Biasanya mereka mempunyai kewajiban dan sumber daya yang dipertukarkan relatif sepadan. Dalam hal ini keluarga nelayan miskin di lokasi penelitian ini membentuk kerja sama/hubungan sosial dengan tetangga, sahabat dan kerabat, yang pada umumnya tingkatan status sosial ekonominya relatif sama. Tingkat status ekonomi sama ini dilihat oleh nelayan sebagai mempunyai pekerjaan sama sebagai nelayan buruh atau nelayan tradisonal pemilik perahu sederhana, yang mereka jelaskan mempunyai penghasilan relatif kecil, hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari dan terkadang tidak mencukupi karena berpenghasilan tidak menentu terutama pada saat musim paceklik.

Pada prinsipnya, nilai-nilai kekerabatan, persahabatan dan ketetanggaan akan menjadi dasar hubungan pada jaringan sosial horizontal. Kerabat, tetangga dan teman adalah kelompok-kelompok primer yang menjadi unsur pembentuk kerja sama informal dalam masyarakat pedesaan. Demikian juga halnya dengan Corner (1988), Saifuddin (1992) yang menyatakan bahwa pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan

merupakan salah satu strategi adaptasi yang ditempuh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidup.

Sebagaimana yang dikatakan Legg (1983), dalam menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumber daya ekonomi orang akan berpaling kepada sanak keluarganya (kerabat) untuk dimintai bantuan, selain tetangga dan teman. Menurutnya situasi krisis adalah situasi dimana seseorang atau keluarga menghadapi tekanan besar yang tidak dapat diatasi sendiri, sehingga membutuhkan bantuan tambahan pihak lain. Secara alami seseorang akan meminta bantuan tetangga, sanak keluarga baik yang dekat dan jauh. Dalam kasus ini para informan tampak lebih mengutamakan bantuan tetangga terlebih dahulu, sekaligus dianggap sebagai sahabat. Ini diakui oleh salah seorang istri informan yang bernama Maryani;

> "Jika saya mengalami kesulitan, pertama kali minta pertolongan pada tetangga sebelah rumah yang kebetulan istrinya sudah menjadi teman saya sejak dulu (di bangku SLTP). Kalau ia sedang punya uang ia bersedia meminjamkan, terkadang anak saya diberi makan di rumahnya. Tetangga saya ini mempunyai ladang yang ditanami sayuran. Meskipun keluarganya tidak begitu berlebih, kami sering diberi hasil ladang. Dan saya kadang-kadang membantu menjaga anak-anaknya jika ia kerja di ladang".

Maryani ini seorang istri nelayan tradisional yang mempunyai sampan pancing. Walaupun setiap harinya kehidupan mereka tidaklah berlebihan namun dirasakan mencukupi dari hasil melaut suami. Akan tetapi pada saat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup seperti memerlukan tambahan belanja dapur atau untuk uang sekolah anak, dimana kondisi ini lebih dialami pada musim paceklik yaitu suami tidak melaut dan tidak mempunyai pekerjaan lain, maka usaha yang dilakukan adalah meminjam pada tetangga tersebut.

Di samping itu terdapat beberapa informan lain meminjam atau meminta bantuan kepada tetangga yang mempunyai warung. Keberadaan warung atau lebih dikenal dengan istilah lapau bagi masyarakat Minangkabau, merupakan salah satu sistem penunjang yang memainkan peranan sangat berarti. Munculnya lapau-lapau tersebut berfungsi sebagai tempat pertemuan dan berkumpul masyarakat di sekitar pemukiman, dipicu oleh adanya kebiasaan masyarakat nelayan di sini pada umumnya yang tidak menanak nasi dan memasak pada pagi hari. Nelayan minum kopi dan sarapan pagi lebih cendrung dilakukan di lapau. Begitu juga dengan ibu-ibu rumah tangga yang membeli sarapan pagi untuk diri dan anak-anaknya berupa lontong gulai atau pisang goreng dan ketan.

Lapau juga menyediakan kebutuhan sehari-hari yang banyak dibutuhkan, mulai dari gula, sabun, minyak goreng dan minyak tanah sampai bahan-bahan untuk dimasak. Aktivitas lapau cukup dinamis karena kegiatan pasar hanya ada 3 kali seminggu dan terpusat di ibu kota kecamatan. Dalam hal ini ibu rumah tangga (istri responden) pada umumnya tidak dapat belanja secara borongan di hari pasar dengan tidak dimilikinya kulkas untuk penyimpanan makan. Jadi mereka lebih

cendrung belanja setiap hari di lapau. Dengan demikian kehadiran lapau benar-benar dirasakan manfaatnya terutama oleh kalangan responden. Ditambah lagi mereka dapat membeli barang dengan cara berhutang/mencicil. Berhutang adalah sebagai salah satu upaya menyikapi tekanan sosial ekonomi yang dihadapi khususnya pada musim paceklik. Berhutang tampaknya memberikan jaminan akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga kelangsungan hidup dapat dipertahankan.

Selanjutnya pihak lain yang dapat diharapkan pertolongannya oleh keluarga nelayan miskin adalah dari sanak saudara sendiri. Walaupun ada di antara informan mempunyai sedikit uang tabungan, namun menurut mereka di musim paceklik panjang uang ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan istrinya tidak mepunyai pekerjaan yang menghasilkan uang. Kesulitan keuangan sangat dirasakan. Biasanya ia kan meminjam uang atau barang kepada adik suaminya (ipar), yang juga nelayan tradisional. Istri adik iparnya sehari-hari berdagang ikan hasil tangkapan suaminya dan di musim paceklik suami istri ini berdagang hasil-hasil pertanian di pasar ibu kota kecamatan Sungai Limau. Jadi ia mempunyai cukup modal dan dapat dimintai bantuan.

Akan tetapi tidak semua keluarga informan di sini yang mengandalkan bantuan pinjaman kepada sanak keluarga. Ada di antaranya yang lebih cendrung meminjam kepada orang lain. Kemungkinan-kemungkinan negatif yang muncul jika terjadi perselisihan utang dapat merembet ke permasalahan lain yang akhirnya menimbulkan keretakan hubungan keluarga adalah alasan utamanya, selain merasa tidak tega membebani keluarga yang keadaan sosial ekonominya relatif bersamaan. Keenganan mereka juga didasari oleh pemikiran bahwa lebih baik meminjam kepada orang lain yang jelas perhitungannya, dari pada saudara atau kerabat dimana unsur perasaan ikut terlibat.

Menarik untuk disimak adalah adanya suatu nilai-nilai dalam masyarakat yang cendrung memberikan bantuan semampunya kepada yang membutuhkan, meskipun bukan sanak keluarga. Jika ada sesuatu yang akan dipinjamkan, sepertinya tanpa pertimbangan atau jaminan apapun akan bersedia memberikan bantuan. Apakah pinjaman tersebut berisiko tidak dikembalikan, tampaknya tidak begitu dipikirkan. Sikap ini muncul dikarenakan ada semacam perasaan senasib dan saling membutuhkan serta suatu saat mereka pasti juga memerlukan bantuan orang lain. Eksistensi nilai-nilai seakan mejadi kontrol sikap dan prilaku mereka untuk tetap menjaga hubungan baik di antara mereka, sehingga pinjaman diusahakan untuk selalu diselesaikan secara baik-baik.

Seseorang memberikan sesuatu bukan karena berlebihan, tetapi karena adanya harapan akan mendapatkan imbalan yang sama di kemudian hari. Hal ini senada dengan pemikiran-pemikiran Migdal (1974), Scott (1976) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang mengalami suatu permasalahan yang sama (rumah tangga miskin) akan menimbulkan hubungan kekeluargaan yang semakin

kuat dan mempertahankan keselamatan bersama dalam bentuk pinjam meminjan dan tolong menolong, yang terkadang merupakan sikap kedermawanan yang dipaksakan. Etika moral subsistensi sebagai bentuk pengaturan normatif sangat menolong untuk survival. Atau menurut Geertz (1987) dengan konsepnya "shared poverty".

Jaringan sosial vertikal

Bagi keluarga informan yang tidak dapat mengharapkan bantuan dari keluarga atau tetangga yang berasal dari status sosial ekonomi dan kesulitan yang relatif sama, maka akan beralih memanfaatkan pola jaringan sosial vertikal yang bertumpu kepada keluarga-keluarga yang lebih mampu untuk dijadikan sebagai sumber bantuan sosial ekonomi. Tetangga, teman atau kerabat yang dianggap mampu secara ekonomis menjadi tumpuan harapan mereka untuk dapat menolong pada saat kesulitan. Dimana anggota-anggota jaringan sosial vertikal ini terdari dari berbagai macam status sosial ekonomi yang berbeda baik dalam kewajiban atau sumber daya yang dipertukarkan.

Pembentukan jaringan sosial vertikal pada penelitian ini cenderung lebih terwujud ke dalam bentuk hubungan patron klien. Pada dasarnya hubungan patron klien menurut Scott (1976) merupakan hubungan antara dua orang/pihak yang melibatkan hubungan instrumentalia, dimana seseorang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron), mempunyai pengaruh dan kekuasaan atau sumber daya yang dimiliki serta menggunakannya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada seseorang yang lebih rendah status sosial ekonominya (klien). Di satu pihak klien akan memberikan bantuan/jasa-jasa kepada patron sebagai balasan. Dalam kehidupan masyarakat nelayan, biasanya posisi patron berada pada juragan/tauke dan pemilik kapal sedangkan klien adalah para buruh nelayan (pandhiga) dan nelayan miskin.

Pemanfaatan jaringan sosial vertikal ini di desa penelitian lebih cendrung digunakan oleh informan pada saat mengalami kesulitan hidup di musim paceklik. Mayoritas mereka bekerja sebagai buruh pada kapal milik juragan/pemilik kapal. Secara umum bentuk jaringan sosial vertikal dalam bentuk hubungan patron klien teridentifikasi di lokasi penelitian.

Informan yang berstatus nelayan tradisional, biasanya tidak dapat menggunakan perahunya melaut di musim angin barat maka beralih bekerja sebagi nelayan buruh pada kapal milik juragan (nelayan moderen) yang biasanya tetap melaut. Oleh karena datangnya musim paceklik yang merupakan masalah besar bagi mereka akibat ketergantungan sumber penghasilan pada sektor kenelayanan itu sendiri, maka bantuan atau pemberian pinjaman oleh juragannya sangat diperlukan untuk menopang kelangsungan hidup keluarganya. Juragan sebagai posisi patron sangat membantu dalam memberikan pinjaman untuk keperluan keluarga. Biasanya meminjam kepada juragan dilakukan jika kebutuhan uang yang diperlukan relatif lebih banyak.

Pemanfaatan jaringan sosial vertikal kepada kepala desa atau tokoh-tokoh masyarakat yang secara sosiologis mempunyai status lebih tinggi tampaknya tidak dilakukan oleh informan. Hal ini dirasakan mempunyai suatu beban moral. Menurutnya ada perasaan tidak enak atau segan untuk meminjam kepada mereka. Begitu juga dengan pemanfaatan jasa-jasa rentenir tidak dilakukakan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jasa ini lebih dilakukan untuk uang pinjaman dalam skala yang lebih besar untuk akumulasi modal atau membeli peralatan untuk melaut.

Penggunaan strategi jaringan sosial baik yang bersifat horizontal maupun vertikal oleh keluarga nelayan tradisional/miskin, disebabkan oleh beberapa keterbatasan bentuk-bentuk strategi adaptasi lain tidak dapat lagi dilakukan. Pertama dalam hal upaya-upaya penganekaragaman pekerjaan di kalangan nelayan tradisional dan keluarga untuk menghasilkan sumber-sumber pendapatan tambahan tidak begitu mudah untuk dilakukan, menginggat adanya keterbatasan sumber daya sosial ekonomi yang ada di lingkungan. Persoalan ini juga disebabkan oleh terbatasnya peluang-peluang kerja yang tersedia dan dapat dimasuki di luar sektor kenelayanan akibat rendahnya modal, pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki.

Kedua, mereka akan memanfaatkan fungsi jaringan sosial ini jika strategi adaptasi melalui berhutang di warung dan menjual barang rumah tangga tidak memungkinkan lagi untuk diteruskan. Membengkaknya jumlah hutang di warung dan tidak adanya barang-barang rumah tangga yang dapat dijual akan menghilangkan efektivitas strategi ini untuk mejamin kelangsungan hidup di musim paceklik.

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2000) di desa nelayan Pesisir kecamatan Situbondo. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi adaptasi melalui jaringan sosial merupakan pilihan pertama yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari rumah tangga nelayan khususnya rumah tangga nelayan pandhiga. Jika strategi adaptasi tersebut tidak dapat dilakukan, mereka akan menetapkan strategi adaptasi berikutnya. Akan tetapi bagi rumah tangga pandhiga yang tidak memiliki barang-barang berharga, pemanfaatan fungsi jaringan sosial adalah satu-satunya strategi adaptasi yang dapat dilakukan. Seperti halnya studi yang dilakukan Mubyarto dkk (1984), yang mengidentifikasi bahwa hubungan tolong menolong dan patron klien merupakan strategi yang bisa ditempuh oleh rumah tangga pandhiga untuk mengatasi kesulitan ekonomi.

6. KESIMPULAN

Masih relatif berkembangnya ikatan emosional dalam masyarakat berdasarkan prinsip nilai-nilai kekerabatan, pertemanan dan ketetanggaan memberikan peluang dalam pembentukan dan pemanfaatan fungsi jaringan sosial. Pada penelitian ini ditemukan bentuk jaringan sosial horizontal yang umumnya

dalam status sosial ekonomi yang relatif sama dan vertikal sebaliknya dalam bentuk hubungan sosial dengan status sosial ekonomi berbeda.

Pemanfaatan ke dua bentuk jaringan sosial di atas sebagai salah satu strategi mensiasati kesulitan hidup keluarga atau tekanan ekonomi lebih cenderung dilakukan untuk kegiatan meminjam/berhutang barang dan uang.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari dana SPP DPP Unand 2002. Untuk itu dihaturkan ucapan terima kasih kepda Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga lain yang terkait serta kepada para informan dan keluarga yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, M. 1993. "Modernisasi Desa Pantai dan Upaya Pengentasan Kemiskinan melalui program Kredit Motorisasi". Seminar Nasional 1 Desember 1993. Padang.

Asmawi dan Maihasni. 1999. "Strategi Adaptasi Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Kemiskinan". Laporan Penelitian Studi Kajian Wanita. Tidak Diterbitkan.

Bailey, Corner.1983. "Tinjauan Semula Dua Asumsi terhadap Masalah Pemgembangan Perikanan Laut Skala Kecil di Indonesia". Departemen Pertanian Jakarta.

Chambers, Robert. 1983. "Pembangunan Desa Mulai dari Belakang". LP3ES. Jakarta.

Firth, Raymon. 1966. "Malay Fishermen: Their Peasant Economy". Handen, Conn.

Junaidi, 1992. "Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Nasional". Studi Kasus di Dua Desa Kecamatan Sei Limau Kab.Padang Pariaman. Tesis Program Pascasarjana UNAND Padang.

Kusnadi, 2000. " Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial". HUP. Bandung.

Moleong, Lexy. J. 1994. "Metode Penelitian Kualitatif". PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mubyarto, dkk. 1984. "Nelayan dan kemiskinan: Studi Antropologis di Dua Desa Pantai". Rajawali Pers. Jakarta.

Pollac, (1998). "Pengembangan Desa Pantai". dalam Kusnadi, Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. HUP. Bandung.

Scott, James. 1988. "Moral Ekonomi Petani". LP3ES. Jakarta.

Suyanto, Bagong (editor). 1995. " Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya ". Airlangga University Press. Surabaya.

Syahrizal, 1999. "Nelayan dan Kemiskinan di Indonesia, Suatu Kajian Kepustakaan". Working Paper No.II Sosiologi Universitas Andalas. Padang.

Wahyuni, E. 1993. "Strategi nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga". IPB. Seminar Pengentasan Kemiskinan Masyarakat dan Desa Nelayan dalam Meningkatkan Pembangunan Nasional. Padang.